

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) berlokasi di Jln. Raya Malangsuko 3A Tumpang, Kec. Tumpang, Kab. Malang, Prov. Jawa Timur. SLB Islam Yasindo Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang melayani anak berkebutuhan khusus, yaitu anak dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosi) dibandingkan anak-anak seusianya sehingga memerlukan pendidikan khusus. SLB Islam Yasindo Malang melayani anak berkebutuhan khusus Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D), Autis (E), Tunalaras (F), dan anak Tunaganda (G). Saat ini jumlah siswa di SLB Islam Yasindo Malang sekitar 66 anak dengan usia < 7 tahun sampai > 18 tahun. Seperti sekolah pada umumnya beroperasi pada hari senin-jum'at dan pelajaran dimulai pukul 07.00 wib sampai pukul 13.00 wib.

4.1.2 Data Umum

Dalam sub bab ini akan dibahas diuraikan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik responden yang terdiri dari

Tabel 4.1 Data Umum Responden

No	Data Umum	f	%
1	Usia		
	Masa remaja awal usia 10 – 14 tahun	11	55
	Masa remaja akhir usia 15 – 20 tahun	9	45
	Total	20	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	15	75
	Perempuan	5	25
	Total	20	100
3	Pendidikan		
	SDLB	7	35
	SMPLB	6	30
	SMALB	7	35
	Total	20	100
4	Jenis Hambatan		
	Tunarungu	17	85
	Tunadaksa	3	15
	Total	20	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa data usia sebagian besar 10-14 tahun sebanyak 11 remaja (55%). Berdasarkan data jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 remaja (75%). Berdasarkan data pendidikan SDLB dan SMALB masing-masing sebanyak 7 remaja (35%). Berdasarkan data jenis hambatan sebanyak 17 remaja (85%).

4.1.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Data Khusus

No.	Data Khusus	f	%
1.	Rendah (0-15)	13	65
2.	Normal (15-25)	7	35
3.	Tinggi (25-30)	0	0
	Total	20	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa Harga Diri (Self-Esteem) remaja Tunarungu dan Tunadaksa di SLB Islam Yasindo Malang diperoleh sebagian besar sebanyak 13 remaja (65%) memiliki harga diri

rendah, hampir sebagian kecil sebanyak 7 remaja (35%) memiliki harga diri normal.

4.1.4 Tabulasi Silang

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus

No	Karakteristik	Tinggi		Normal		Rendah		Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Usia								
	Masa remaja awal usia 10 - 14 tahun	0	0	5	45,5	6	54,5	11	100
	Masa remaja akhir usia 15 - 20 tahun	0	0	2	22,2	7	77,7	9	100
2	Jenis Kelamin								
	Laki-laki	0	0	6	40	9	60	15	100
	Perempuan	0	0	1	20	4	80	5	100
3	Pendidikan								
	SDLB	0	0	5	71,4	2	28,5	7	100
	SMPLB	0	0	1	16,6	5	83,3	6	100
	SMALB	0	0	1	14,2	6	85,7	7	100
4	Jenis Hambatan								
	Tunarungu	0	0	4	23,5	13	76,4	17	100
	Tunadaksa	0	0	3	100	0	0	3	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa data usia hampir seluruh 15-20 tahun sebanyak 7 remaja (77,7%) mengalami harga diri rendah. Berdasarkan data jenis kelamin hampir seluruh perempuan sebanyak 4 remaja (80%) mengalami harga diri rendah. Berdasarkan data pendidikan hampir seluruh SMALB sebanyak 6 remaja (85,7%) mengalami harga diri rendah. Berdasarkan data jenis hambatan hampir seluruh tunarungu sebanyak 13 remaja (76,4%) mengalami harga diri rendah.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri (Self-Esteem) pada remaja tunarungu dan tunadaksa di SLB Islam Yasindo Malang dengan jumlah responden sebanyak 20 remaja diperoleh hasil sebagian besar sebanyak 13 remaja (65%) memiliki harga diri rendah, hampir sebagian kecil sebanyak 7 remaja (35%) memiliki harga diri normal.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 hasil dari penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar sebanyak 13 remaja (65%) mengalami harga diri rendah, hampir seluruh (77,7%) berusia remaja akhir (15-20 tahun) sebanyak 7 remaja dan sebagian besar (54,5%) berusia remaja akhir (10-14 tahun) sebanyak 6 remaja. Pembentukan harga diri terbentuk terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir. Harga diri tumbuh dari interaksi sosial dan pengalaman seseorang baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang akan membentuk harga diri menjadi harga diri positif atau negatif (Satrio Budi, 2016).

Menurut peneliti dari data yang diperoleh, perasaan dan penilaian seseorang tentang tubuh secara utuh sangat berpengaruh pada perasaan dan penilaiannya tentang dirinya. Pada saat citra diri tubuh mengalami perubahan, harga diri seseorang juga ikut berubah, karena karakteristik fisik yang berubah juga mempengaruhi persepsi seseorang terhadap dirinya. Hal tersebut terjadi sewaktu masa remaja.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar sebanyak 13 remaja atau 65% mengalami harga

diri rendah, hampir seluruh sebanyak 4 remaja (80%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar sebanyak 6 remaja (60%) berjenis kelamin laki-laki. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri mudah terkena gangguan citra diri dibandingkan dengan remaja putra. Secara khusus, harga diri remaja rendah, tingkat kesadaran diri mereka tinggi dan citra diri mereka mudah terganggu dibandingkan dengan remaja putra (Widyasari, 2020).

Menurut peneliti dari data yang diperoleh, remaja putri lebih mudah sensitif tentang diri mereka, merasa khawatir tentang kemampuan mereka, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang lain. Hal ini terjadi karena remaja putri peduli dengan harga dirinya agar dapat diterima dengan kelompoknya.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar sebanyak 13 remaja atau 65% mengalami harga diri rendah, hampir seluruhnya sebanyak 6 remaja (85,7%) berpendidikan SMALB, hampir seluruhnya sebanyak 5 remaja (83,3%) berpendidikan SMPLB. Dan hampir setengahnya sebanyak 2 remaja (28,5%) berpendidikan SDLB Usia sekolah merupakan fase anak mengalami transformasi dari mengenal beberapa individu dan lingkungan menuju lingkungan yang memiliki anggota yang lebih kompleks yaitu lingkungan sekolah. Optimalisasi *self-esteem* merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mencegah kasus harga diri rendah pada anak usia sekolah. Dukungan dan keterlibatan lingkungan keluarga dan sekolah sangat dibutuhkan untuk mencapai kebutuhan *self-esteem*. Koordinasi

yang baik dari lingkungan keluarga dan sekolah untuk mendukung peningkatan *self-esteem* dapat menciptakan anak dengan konsep diri yang baik sehingga dapat mengatasi berbagai masalah yang berasal dari lingkungannya (Dian Fitri, 2018).

Menurut peneliti dari data yang diperoleh, *self-esteem* yang rendah berhubungan dengan kondisi psikologis, fisik, dan konsekuensi sosial yang didapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan masa transisi anak ke usia remaja.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian sebanyak 13 remaja atau 65% mengalami harga diri rendah, hampir seluruh sebanyak 17 remaja (76,4%) dengan jenis hambatan tunarungu, dan tidak satupun sebanyak 0 remaja (0%) dengan jenis hambatan tunadaksa. Umumnya anak-anak dan remaja yang memiliki keterbatasan fisik menganggap diri mereka kurang kompeten, tidak hanya dalam kemampuan fisik tetapi juga dalam hal penampilan fisiknya serta kehidupan sosial mereka. Individu yang mengalami keterbatasan fisik memiliki masalah dalam menyesuaikan dengan masyarakat, karena label yang diberikan bahwa penyandang disabilitas tidak sama dengan individu yang normal. Rendahnya harga diri yang dimiliki penyandang disabilitas akan berpengaruh terhadap kemampuan individu tersebut didalam melakukan sosialisasi serta berinteraksi terhadap lingkungan sekitar ataupun didalam pergaulan sehari-hari (Abdussamad, 2018).

Menurut peneliti dari data yang diperoleh, Anggapan ini menjadikan penyandang disabilitas merasa kurang mendapat pengakuan, rasa hormat

dan kepedulian dari orang lain dan tidak mampu melakukan berbagai macam tugas dengan baik.

